

Komunikasi Interpersonal Melalui Media Sosial Pada Mahasiswa Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh

Reni Nuraeni¹, Siti Akilah Labitta Lalana²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, reninuraeni@telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, akilahlabittaa@student.telkomuniversity.ac.id

Abstract

Long-distance relationships (LDR) among university students are increasingly common due to differences in location and place of study. Social media, especially Social media significantly influences the dynamics of these relationships. This study uses a qualitative descriptive method, involving interviews and indirect observations. The research informants consist of 10 key informants who are university students in Bandung currently engaged in LDRs, along with one expert informant. Data analysis is conducted using the Miles and Huberman model, which includes three stages: data reduction, data presentation, and conclusion. The results indicate that the stages of interpersonal communication, according to De Vito, are divided into six stages: contact, involvement, intimacy, relationship decline, relationship repair, and relationship termination. The contact stage begins when couples meet due to physical attraction and start communicating. In the involvement stage, couples deepen their relationship. During the intimacy stage, a commitment to maintaining the relationship despite the distance is formed. When the relationship enters the decline stage, the bond between the couple weakens. Some couples proceed to the repair stage, where they introspect and discuss the issues they face. The final stage is relationship termination, although not all couples end their relationships, as some manage to repair and strengthen their bond.

Keywords- long distance relationship, social media, interpersonal communication, WhatsApp.

Abstrak

Fenomena hubungan jarak jauh saat ini ramai terjadi di kalangan mahasiswa yang umumnya disebabkan oleh perbedaan lokasi dan tempat perkuliahan. Media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika hubungan ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang melibatkan wawancara dan observasi tidak langsung. Teknik analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan komunikasi interpersonal menurut De Vito, meliputi enam tahap: kontak, keterlibatan, keintiman, penurunan hubungan, perbaikan hubungan, dan pemutusan hubungan. Tahap kontak dimulai saat pasangan saling mengenal karena adanya ketertarikan fisik dan memulai komunikasi. Tahap keterlibatan, pasangan mulai memperdalam hubungan mereka. Pada tahap keintiman, komitmen untuk menjaga hubungan walaupun dalam kondisi jarak jauh terbentuk. Ketika hubungan memasuki tahap penurunan, ikatan antara pasangan mulai melemah. Beberapa pasangan kemudian memasuki tahap perbaikan hubungan, di mana mereka melakukan introspeksi dan diskusi mengenai masalah yang dihadapi. Tahap terakhir adalah pemutusan hubungan, namun tidak semua pasangan berakhir karena ada yang berhasil memperbaiki dan memperkuat hubungan mereka.

Kata Kunci-hubungan jarak jauh, media sosial, komunikasi interpersonal, WhatsApp.

I. PENDAHULUAN

Hubungan asmara atau yang biasa dikenal dengan istilah pacaran, menurut Saxton dalam (Putri, 2019) pacaran dijelaskan sebagai suatu peristiwa yang telah direncanakan, yang melibatkan berbagai kegiatan antara dua individu, khususnya oleh kaum muda yang belum menikah dan biasanya terjadi antara dua individu yang berlawanan jenis, seperti Perempuan dan Laki – laki. Menurut Hampton dalam (Adhrianti & Ulfa, 2019) terbagi menjadi dua jenis yakni *Proximal Relationship (PRs)* serta *Long Distance Relationship (LDRs)*. *Proximal Relationship* merupakan

kondisi di mana kedua pasangan berada pada kota dan lokasi yang sama. Sedangkan untuk *Long Distance Relationship*, dikenal sebagai hubungan pacaran jarak jauh, yang terjadi ketika salah satu pasangan berada di tempat atau kota yang berbeda yang tidak dapat bertemu setiap saat.

Fenomena pacaran yang sedang ramai terjadi saat ini khususnya dikalangan pemuda yaitu mahasiswa adalah pacaran yang dilakukan dengan jarak yang jauh. Hal ini biasanya terjadi dikarenakan lokasi dan tempat perkuliahan yang berbeda dengan pasangannya dan memiliki jarak yang cukup jauh. Hubungan jarak jauh cenderung akan lebih sulit daripada hubungan di mana kedua pasangan berada dalam lingkungan yang sama atau wilayah yang berdekatan. Dalam hubungan seperti itu, seringkali terjadi pertemuan yang lebih sering dan intens dibandingkan dengan pasangan yang menjalani *Long Distance Relationship*. Kunci keberhasilan sebuah hubungan adalah adanya komunikasi yang efektif serta rasa saling percaya dan keterbukaan antara kedua belah pihak. Intensitas, durasi, frekuensi komunikasi menjadi faktor utama dalam menjaga kualitas hubungan romantis (Soemantri, 2014).

Penerapan teknologi komunikasi dalam proses komunikasi interpersonal dapat menghadirkan hambatan tersendiri. Ini termasuk hambatan teknis seperti gangguan sinyal dan keterbatasan ruang berkomunikasi. Secara ideal, komunikasi yang efektif akan memfasilitasi manajemen konflik yang kondusif. Dalam hubungan jarak jauh ini lebih banyak memanfaatkan teknologi berupa media sosial sebagai alat untuk berkomunikasi.

Media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika sebuah hubungan, terutama bagi individu yang menjalani hubungan jarak jauh (*LDR*). Salah satu platform media sosial yang sering digunakan adalah WhatsApp. WhatsApp tidak hanya sekedar alat komunikasi *online*, tetapi juga menjadi tempat yang penting untuk berinteraksi dan berbagi informasi bagi banyak orang. Sebagai platform yang populer saat ini, WhatsApp digunakan secara luas oleh individu maupun kelompok sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara virtual. (Trisnani, 2017).

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di Kota Bandung. Kota Bandung merupakan kota tujuan bagi masyarakat yang hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang Sarjana, oleh karena itu, banyak mahasiswa dari luar kota yang memilih untuk menempuh pendidikan tinggi di kota ini. Kota Bandung memiliki sejumlah universitas terkemuka, dan banyak mahasiswa pendatang yang bersaing untuk diterima di perguruan tinggi di kota besar ini. Perpindahan dari kota asal ke kota lain tentunya menyebabkan banyak dari pasangan mahasiswa yang menjalani *Long Distance Relationship* (Agustin, 2014).

Mahasiswa yang menjalani hubungan jarak jauh seringkali menghadapi situasi di mana mereka terpisah karena keharusan untuk berkuliah atau belajar di tempat yang berbeda. Ini dapat memaksa mereka untuk menjalani hubungan jarak jauh. Dalam situasi seperti itu, komunikasi menjadi kunci, dan media komunikasi yang dipilih oleh pasangan dapat memengaruhi dinamika hubungan mereka. Namun, terkadang media komunikasi juga bisa menjadi sumber masalah, terutama jika terjadi gangguan jaringan atau kesalahpahaman dalam komunikasi interpersonal. Hal ini dapat menyebabkan ancaman dan masalah bagi pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh, memperumit situasi yang sudah sulit.

Dalam *Long Distance Relationship*, konsep komunikasi interpersonal diterapkan dimana setiap pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh untuk mengatur dan memelihara hubungan mereka melalui komunikasi yang berlangsung agar mencapai tujuan untuk menciptakan hubungan yang baik.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan meneliti mengenai topik yang sama pernah dilakukan oleh Handayani (2020) dengan judul “Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Jarak Jauh Dalam Mempertahankan Hubungan Pasca Perselingkuhan di Kalangan Mahasiswa Kota Pekanbaru” menghasilkan kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal antar pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh dalam menjaga hubungan pasca perselingkuhan dapat berlangsung sesuai keadaan dalam hal saling menjaga atau mencapai tujuan sesuai seperti yang diharapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Theresya Nike Novita Siahaan (2022) dengan judul “Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Berpacaran Dalam Menjalani Hubungan Jarak Jauh Melalui Aplikasi WhatsApp” menyimpulkan bahwa WhatsApp sebagai media komunikasi untuk hubungan jarak jauh adalah karena efektivitasnya dalam menyediakan fitur-fitur yang membantu pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh. Fitur-fitur seperti *video call*, *voice call*, *chatting*, *share location*, dan *share video / gambar* dilihat sebagai alat yang penting dalam mengeskspresikan perasaan, membangun kepercayaan, meningkatkan komitmen, dan menjaga komunikasi antar pasangan.

Penelitian oleh Yeyen Rahma Putri, Muhammad Syafi'I (2020) dengan judul "Penggunaan WhatsApp Sebagai Media Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Perantauan di Kota Batam" disimpulkan bahwa penggunaan WhatsApp telah memberikan manfaat yang signifikan dalam memfasilitasi komunikasi jarak jauh bagi mahasiswa perantau. Dengan berkomunikasi secara rutin melalui WhatsApp, mahasiswa dapat menciptakan keterbukaan dalam hubungan antarpribadi.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian ini, dimana pada penelitian yang akan dilakukan lebih mengedepankan pada aspek – aspek komunikasi interpersonal yang terdiri atas keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, dan kesetaraan. Maka hal tersebut dapat menjadi keterbaruan pada penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini memiliki urgensi yaitu memberikan kontribusi dalam pemahaman komunikasi interpersonal, terutama dalam konteks *Long Distance Relationship*. Peneliti mengharapkan bahwa pasangan yang terlibat dalam kondisi tersebut dapat memperoleh wawasan yang berharga tentang pengelolaan komunikasi interpersonal melalui penelitian ini yang didasarkan pada teori komunikasi interpersonal.

Urgensi pacaran dalam penelitian ini dapat dianggap relevan dan penting karena pacaran merupakan konteks yang khas dalam hubungan jarak jauh. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana komunikasi interpersonal melalui media sosial mempengaruhi dinamika hubungan, kepercayaan, kedekatan emosional, dan bagaimana pasangan mengatasi tantangan yang muncul dalam situasi jarak jauh.

Dengan memfokuskan pada konteks pacaran, skripsi ini bisa memberikan wawasan spesifik tentang bagaimana pasangan muda, khususnya mahasiswa, memanfaatkan teknologi untuk mempertahankan hubungan mereka.

Metode yang akan dilakukan pada penulisan ini merupakan metode penelitian kualitatif. Penulisan menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini dilakukan untuk berfokus pada fenomena yang terjadi pada hubungan jarak jauh pada mahasiswa, bukan yang bersifat sistematis dan menggunakan model matematis. Pada metode ini penulis menggunakan perspektif partisipan sebagai landasan untuk mendapatkan hasil penelitian.

Berdasarkan dari informasi atau latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Komunikasi Interpersonal Melalui Media Sosial Pada Mahasiswa Yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh**", yang mana peneliti mempunyai fokus penelitian terhadap pasangan mahasiswa di Kota Bandung yang sedang menjalani hubungan jarak jauh dengan menggunakan media komunikasi WhatsApp.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Interpersonal

Effendi menyatakan bahwa pada dasarnya, komunikasi interpersonal adalah interaksi antar individu yang berperan sebagai komunikator dan individu lain yang berperan sebagai komunikan. Jenis komunikasi ini dapat dianggap sangat efektif dalam mempengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku manusia karena prosesnya yang dialogis (Nainggolan, 2017). Tujuan komunikasi interpersonal menurut Djoko Purwanto dalam (Hasanah, 2018) menjelaskan bahwa ada beberapa maksud dan tujuan yang akan dicapai dalam komunikasi interpersonal. Maksud – maksud tersebut yaitu: menyampaikan informasi, berbagi pengalaman, menumbuhkan simpati, melakukan kerjasama, menceritakan kekecewaan, menumbuhkan motivasi.

B. Teori Penetrasi Sosial

Transisi antar tahap dalam perkembangan hubungan ditentukan oleh sejauh mana individu membuka diri (*self disclosure*) terhadap pasangannya. *Social Penetration Theory (SPT)* yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor menyatakan bahwa perkembangan hubungan merupakan proses di mana hubungan berkembang dimulai dari tingkat keintiman yang rendah menjadi lebih dalam, baik secara fisik ataupun emosional. (Kurniati, 2015)

C. Tahap Perkembangan Hubungan Interpersonal

Melalui *The Interpersonal Communication Books*, Joseph Devito mengemukakan 6 tahap perkembangan hubungan antarpribadi, yaitu : kontak, keterlibatan, keintiman, penurunan hubungan, perbaikan hubungan, pemutusan hubungan.

D. New Media

Creeber dan Martin dalam (Ready, 2016) menjelaskan bahwa *NewMedia* atau media online dapat dijelaskan sebagai hasil dari proses komunikasi yang disampaikan melalui teknologi, yang hadir bersama dengan penggunaan

komputer digital. Definisi lain dari *NewMedia* dikemukakan oleh Lev Manovich dalam bukunya yang berjudul “*The New Media Reader*” menyatakan bahwa media baru merupakan objek budaya yang muncul dalam paradigma baru dunia media massa dalam masyarakat. *NewMedia* memfasilitasi penyebaran informasi melalui teknologi komputer dan data digital yang telah diatur oleh berbagai media aplikasi. Terjadinya perubahan signifikan dalam model penyebaran informasi media baru yang memanfaatkan teknologi jaringan perangkat lunak. (Utami, 2021).

E. Media Sosial

Media sosial atau sering juga disebut sebagai media sosial adalah platform digital yang dapat memfasilitasi pengguna untuk berinteraksi dan berbagi berbagai jenis konten seperti tulisan, foto, dan video. Media sosial merupakan sarana digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial, yang memungkinkan pengguna untuk bersosialisasi secara daring tanpa terbatas ruang dan waktu. (Baskoro, Wijaya, Hozairi, & Asrori, 2023).

F. Hubungan Jarak Jauh / Long Distance Relationship

Hubungan Jarak Jauh atau *Long Distance Relationship (LDR)* merupakan jenis hubungan pacaran dimana pasangan yang terlibat dipisahkan secara fisik dan berada pada jarak yang cukup jauh dalam waktu tertentu. Perilaku pacaran ini merupakan suatu fenomena umum yang terjadi dari masa muda, remaja, hingga dewasa. Proses pacaran dimulai dari munculnya naluri baru terhadap lawan jenis untuk membangun hubungan. (Tandrianti & Darminto, 2018). Faktor terjadinya hubungan jarak jauh salah satunya yaitu faktor pendidikan yang menurut Kaufmann dalam (Effendi, 2014) menyatakan bahwa pendidikan dapat menjadi salah satu penyebab hubungan jarak jauh ketika seseorang berupaya untuk mengejar dan mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga menyebabkan adanya perpisahan jarak dalam hubungan yang sedang dijalani oleh pasangan tersebut.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Creswell dalam (Kusumastuti & Khoiron, 2019) menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk mendalami makna yang terkandung dalam masalah sosial, baik dari perspektif individu maupun kelompok. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sanjaya dalam (Putra & Jamal, 2020) metode deskriptif kualitatif adalah cara penelitian yang digunakan untuk menjelaskan secara lengkap dan mendalam tentang situasi sosial dan fenomena yang terjadi di masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Eriyanto dalam (Oktariani, 2018) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami bagaimana suatu peristiwa atau realitas dikonstruksi dan melihat cara konstruksi tersebut terbentuk. Pada konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme akan membantu peneliti dalam mengeksplorasi serta memahami bagaimana pola komunikasi interpersonal melalui media sosial “WhatsApp” pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa atau mahasiswi yang sedang berkuliah di Universitas yang ada di Kota Bandung, dan memiliki hubungan pacaran dengan pasangannya di luar kota Bandung. Peneliti memilih Kota Bandung sebagai subjek penelitian dikarenakan Kota Bandung merupakan salah satu kota tujuan bagi mahasiswa yang hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada penelitian ini, peneliti memilih unit analisis yang memiliki peran kepada subjek penelitian sebagai pengumpulan data dan mendapatkan data yang akurat dari data tersebut. Maka, unit analisis yang diteliti adalah bagaimana komunikasi interpersonal melalui media sosial antara pasangan mahasiswa yang menjalani hubungan jarak jauh.

Tabel 1 Unit Analisis Penelitian

Unit Analisis	Unit Analisis	Indikator
Tahapan Hubungan Komunikasi Interpersonal	Kontak	- <i>Perceptual Contact</i>
		- <i>Interactional Contact</i>
	Keterlibatan	- Penggalan Informasi
		- Belajar Memahami Pasangan

Keintiman	-	Memberi perhatian
	-	Menjaga hubungan baik
	-	Memberikan pujian
	-	Saling memberi dukungan
	-	Saling terbuka
Penurunan Hubungan	-	<i>Intrapersonal Dissatisfaction</i>
	-	<i>Interpersonal Deterioration</i>
Perbaikan Hubungan	-	<i>Intrapersonal Repair</i>
	-	<i>Interpersonal Repair</i>
Pemutusan Hubungan	-	Mengakhiri hubungan
	-	Memutuskan komitmen

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan metode wawancara yang bertujuan untuk menggali data yang lebih objektif dari informan, mengendai padangan, ide, dan argumentasi yang informan sampaikan, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang selanjutnya dianalisis. Metode analisis yang digunakan menurut pandangan Miles dan Huberman dalam (Rijali, 2018) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikankesimpulan. peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data. Hal ini dilakukan karena peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa informan yang berasal dari sumber yang berbeda, yaitu mahasiswa yang menjalani hubungan jarak jauh. Tujuan dari menggunakan teknik ini adalah untuk mendapat informasi yang lebih kaya dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti akan membandingkan dan memverifikasi kembali hasil wawancara dari berbagai informan untuk memastikan keakuratan dan konsisten data yang diperoleh.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kontak

Kontak adalah langkah pertama dalam membangun hubungan yang sering dimulai secara tatap muka. Tahap ini sangat penting karena menentukan apakah hubungan akan berlanjut ke tahap berikutnya atau tidak, sehingga kesan pertama yang baik sangat menentukan keberlangsungan hubungan. Pada tahap ini, sikap-sikap seperti rasa memiliki, keterbukaan, dan persahabatan dapat terungkap. Jika terdapat kecocokan antara kedua pihak, hubungan dapat berlanjut ke tahap berikutnya.

Pada tahap awal ini, interaksi antar manusia mungkin singkat, dangkal, dan impersonal. Namun, penilaian awal sangat penting setiap kali kita bertemu orang baru, karena kita segera menilai mereka. Kontak tersebut dapat terjadi melalui indera manusia, seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, dan hidung untuk mencium. Reaksi dan persepsi pertama yang diberikan individu saat bertemu dikenal dengan "*first impression*". Melalui kontak ini, seseorang dapat memutuskan apakah akan melanjutkan hubungan atau tidak.

Hal yang paling mudah diamati pada kontak pertama adalah penampilan fisik. Berdasarkan penelitian terhadap informan yang menjalani hubungan jarak jauh, penampilan fisik pasangan menjadi kriteria penting dalam menentukan apakah hubungan akan berlanjut. Informan tertarik pada pasangan yang cantik atau tampan secara fisik. Selain penampilan fisik, sikap baik, ramah, dan rendah hati pasangan juga memberikan kesan positif.

Hubungan jarak jauh yang dialami oleh para informan biasanya berawal dari kedekatan fisik dan berlanjut karena alasan pendidikan. Pasangan harus memulai hubungan jarak jauh karena terpisah oleh jarak dan aktivitas. Dalam situasi ini, informan dan pasangannya mengandalkan media untuk saling berkomunikasi dan bertukar informasi.

Pada kontak terdapat dua tahap yakni *perceptual contact* dan *interactional contact*. *Perceptual contact* dimulai ketika informan memiliki gambaran tentang seorang individu yang akan menjadi pasangannya, gambaran tersebut diperoleh melalui panca indra untuk mengevaluasi dan mengenali pasangannya. Kontak pertama kali saling bertemu juga dialami beberapa informan penelitian yang merasa memiliki ketertarikan untuk saling membangun suatu hubungan ke tahap selanjutnya. Pada informan menggunakan panca indranya untuk menganalisis dan mengevaluasi pasangan yang cocok dengan dirinya, melalui apa yang dia lihat dan dia alami akan membangun pemahaman atas diri individu yang dinilai. Tahap ini juga informan tertarik pada paras atau wajah pasangannya sehingga memunculkan keinginan untuk melanjutkan pada tahap pacaran.

Selain itu ada pula tahap *interactional contact* yang merupakan kelanjutan dari tahap *perceptual contact*. Tahap ini informan mulai memiliki inisiatif untuk berinteraksi dengan pasangannya setelah saling memiliki ketertarikan

secara fisik. Informan juga mengungkapkan informasi yang terjadi pada saat berkomunikasi hanya bersifat mendasar seperti bertanya mengenai kabar ataupun hal-hal yang mendasar pada hubungan awal perkenalan belum mendetail. Pada tahap ini pula merupakan waktu untuk membangun kesan pertama saat berkomunikasi dengan pasangannya, informan merasakan kecocokan saat berkomunikasi dengan pasangannya atau tidak saling menggali informasi satu sama lain tentang pasangannya sebelum memutuskan sebuah hubungan.

B. Keterlibatan

Keterlibatan adalah tahap pengenalan lebih lanjut di mana seseorang ingin berkomitmen untuk mengenal orang lain lebih baik dan mengekspresikan citra dirinya. Interaksi menjadi lebih sering, dan keseimbangan antara memberi dan menerima tetap terjaga. Rasa memiliki dan keterhubungan terbentuk, sehingga ketika seseorang melihat pasangannya, timbul perasaan menyenangkan. Keduanya memiliki kemiripan yang membuat mereka tetap bertahan dalam hubungan tersebut. Saat mereka saling mengenal dan mempercayai, pasangan berbagi topik dan informasi yang lebih intim secara mendalam.

Informan yang ikut dalam penelitian mencari informasi tentang pasangannya dengan cara bertanya kepada teman atau teman dekat atau secara langsung. Kedua pasangan saling mengetahui ciri-ciri masing-masing dan berkomunikasi secara intensif dengan pasangannya melalui Whatsapp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp memudahkan komunikasi, terutama melalui fungsi *video call*. *Video call* digunakan ketika ingin menunjukkan sesuatu kepada pasangan dan mengharapkan umpan balik langsung. Informan lebih memilih menggunakan *video call* untuk pengalaman tatap muka secara langsung tanpa harus menebak-nebak tanggapan pasangan.

Fitur lain dari Whatsapp membantu informan seperti menggunakan chat untuk berbagi pesan, fitur untuk berbagi gambar, *emoticon* untuk menunjukkan perasaan dan fitur lainnya. Namun, fitur yang paling penting untuk melanjutkan hubungan jarak jauh adalah fitur *video call*. Oleh karena itu, kehadiran media komunikasi WhatsApp sangat diperlukan bagi pasangan mahasiswa yang menjalani *Long Distance Relationship* untuk tetap saling berkomunikasi dan menjaga hubungan. WhatsApp memudahkan pasangan jarak jauh untuk memperkenalkan diri, berinteraksi, berkolaborasi, berbagi, berkomunikasi dengan pasangannya dan membangun hubungan sosial secara virtual, terutama dengan menggunakan fitur *video call* yang memungkinkan komunikasi tatap muka dan melihat ekspresi pasangan.

C. Keintiman

Pada tahap ini, individu berkomitmen untuk menjalin hubungan lebih lanjut dengan orang lain melalui persahabatan, menjadi kekasih, atau pernikahan. Keintiman tersebut terlihat dari kedalaman topik pembicaraan yang biasanya berhubungan atau mengarah pada hubungan keduanya. Pemanfaatan WhatsApp menjadi media komunikasi untuk membantu membangun rasa saling percaya antar keduanya pihak. Fitur *video call* memungkinkan pasangan bertatap muka dan melihat ekspresi wajah satu sama lain, sehingga mengurangi kekhawatiran atau kecemasan tentang kejujuran pasangan. Misalnya, ketika meragukan informasi, mereka dapat langsung memverifikasi keberadaannya melalui *video call*.

Informan dan pasangannya menjalin hubungan yang baik dengan bertukar informasi tentang aktivitas sehari-hari dan orang-orang yang ditemui. Mereka tidak hanya mengandalkan *video call*, tetapi juga menggunakan fitur-fitur lain seperti *voice call*, chat, emoji untuk membangun hubungan. WhatsApp membantu mereka membangun kedekatan fisik dan emosional serta merasa nyaman dengan pasangan. Komunikasi melalui media WhatsApp berfungsi sebagai interaksi yang intens dan mirip dengan komunikasi langsung dalam hal penyampaian emosi.

Penggunaan emoji untuk mengungkapkan perasaan cinta, sedih, atau bahagia, serta *voice note* dan *video call* yang menampilkan ekspresi dan intonasi suara, membuat komunikasi lebih interaktif. Mahasiswa yang menjalani hubungan jarak jauh menjadi lebih interaktif dalam berkomunikasi dan berbagi informasi, sehingga tetap terhubung dan menjaga keintiman. Fitur *video call* berperan penting dalam menjaga kemesraan, terutama saat pasangan merasa lelah dengan aktivitas sehari-hari. *Video call* membantu mereka menjaga hubungan emosional dan memenuhi kebutuhan akan keintiman tanpa harus menggunakan chat yang memakan waktu dan tenaga.

D. Penurunan Hubungan

Penurunan hubungan adalah fase di mana ikatan antara pasangan mulai melemah. Pada tahap ini, individu mungkin merasa bahwa hubungan mereka tidak sepenting sebelumnya, yang dapat menyebabkan ketegangan dan melemahnya hubungan. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan WhatsApp oleh pasangan informan sering kali menyebabkan hilangnya kepercayaan, karena pasangan mungkin tidak selalu bisa melihat aktivitas atau status pesan

yang telah dibaca. Hal ini sering menimbulkan kesalahpahaman, misalnya ketika pasangan tidak mengetahui apakah pesan mereka sudah dibaca atau belum. Salah satu informan mengungkapkan dia terus-menerus memeriksa pasangannya melalui video call, yang menunjukkan adanya keraguan dan hilangnya kepercayaan. Komunikasi yang seharusnya menjaga hubungan menjadi kacau karena kurangnya umpan balik yang efektif dari pasangan.

Penggunaan Whatsapp kini semakin meluas, tetapi beberapa fitur yang tidak tersedia, seperti kemampuan untuk melihat pesan yang telah dibaca oleh pengguna lain, dapat menambah ketidakpastian. Selain itu, fitur yang memungkinkan pengguna untuk tidak terlihat saat melihat cerita atau status juga dapat menambah keraguan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Whatsapp dapat menjadi alat komunikasi yang efektif, fitur-fitur tertentu dapat menyebabkan kesalahpahaman dan mengganggu kepercayaan dalam hubungan jarak jauh.

Pada tahap ini terjadinya penurunan atau melemahnya ikatan antara informan dengan pasangannya ditandai dengan menurunnya intensitas berkomunikasi lewat Whatsapp, pasangan sudah tidak seperduli apada awal masa berkenalan, komunikasi yang terjadinya pun dengan durasi yang singkat serta tidak adanya perhatian yang diberikan pasangan terhadap informan. Pada tahap ini terbagi atas dua yakni *intrapersonal dissatisfaction* dan *interpersonal deterioration*.

Interpersonal dissatisfaction terjadi ketika informan merasakan ketidakpuasan secara personal terhadap pasangannya serta mulai memandang arah hubungan secara lebih *negative*. Seperti beberapa informan yang merasakan tidak puas dengan hubungan jarak jauh ini karena tidak bisa bertemu intens setiap hari atau ketika merasakan kangen tidak bisa melihat langsung pasangannya melainkan harus melalui Whatsapp.

Interpersonal deterioration merupakan tahap dimana informan mulai menarik dirinya dan mulai menjauh dari pasangannya, informan juga merasakan waktu untuk menghabiskan waktu bersama menjadi terbatas dan bahkan dalam sehari hanya berkomunikasi satu kali saja. Informan yang merasa menjauh dari pasangannya karena adanya perasaan cape dan juga lelah untuk terus menerus menjalani *LDR* ini. Selain itu pada tahap ini pun semakin sering terjadinya konflik diantara pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh ini sereti adanya konflik karena ketidak terbukaan pasangan serta mulai menurunnya kepercayaan dari pasangan. Dengan demikian, penurunan hubungan dalam Long Distance Relationship sering kali terkait dengan masalah komunikasi dan kepercayaan yang dipengaruhi oleh fitur-fitur dalam aplikasi Whatsapp.

E. Perbaikan Hubungan

Pada tahap ini, ketika suatu hubungan tampak melemah, pasangan berusaha memperbaikinya dengan mencari solusi terbaik untuk masalah yang dihadapi. Jika upaya perbaikan dilakukan dengan buruk dan hanya bersifat sementara, tanpa melibatkan perbaikan interpersonal yang mendalam, maka hal ini disebut tidak dapat disebut perbaikan interpersonal. Kepercayaan terhadap pasangan berbanding lurus dengan sikap toleransi, terutama pada mahasiswa yang menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangannya. Terdapat pro dan kontra dalam membangun kepercayaan dan memperkuat keterlibatan dengan menggunakan Whatsapp sebagai sarana untuk berkomunikasi. Informan setuju bahwa Whatsapp membantu mereka untuk memperkuat komitmen yang sudah dibangun, meskipun beberapa juga mengakui adanya tantangan.

Kedekatan interpersonal mengacu pada proses di mana komunikasi berpindah dari yang rendah menjadi lebih intim. Penelitian menunjukkan bahwa keunggulan Whatsapp berasal dari fitur-fiturnya, seperti pengiriman pesan, gambar, video, audio, dan terutama video call. Fitur ini sangat membantu bagi pasangan mahasiswa yang menjalani hubungan jarak jauh untuk tetap terhubung secara emosional. *Video call* digunakan untuk meningkatkan komitmen dalam hubungan dan menjaga komunikasi yang berlanjut, dan sering kali untuk mendapatkan dukungan langsung, ide, dan pendapat melalui video call.

Pada tahapan perbaikan hubungan ini terdapat dua fase yaitu *intrapersonal repair* dan *interpersonal repair*. Pada fase pertama yaitu *intrapersonal repair*, seseorang akan menganalisis apa yang salah dan mempertimbangkan cara untuk memecahkan kesulitan tersebut. Dari tahapan ini mungkin akan mengubah perilaku atau mengubah harapan terhadap pasangan. Selanjutnya, jika memutuskan untuk memperbaiki hubungan, individu akan mendiskusikan dengan pasangan dalam tahapan *interpersonal repair*. Sepasang kekasih mungkin akan berdiskusi untuk membicarakan masalah yang terjadi dalam hubungan mereka, membicarakan perubahan-perubahan yang dibutuhkan dalam hubungan mereka, dan lain-lain. Dari tahapan ini adanya tahapan negosiasi kesepakatan baru dan perilaku baru.

Pada tahap *intrapersonal repair* informan akan menganalisis masalah-masalah yang timbul dan mulai mencari solusi dalam pemecahan masalah tersebut. Dari beberapa informan yang diwawancarai informan akan mendiskusikan masalah dan mulai mencari jalan keluar atas masalahnya tersebut bersama-sama. Sedangkan pada tahap *interpersonal*

repair dimana informan akan mengungkapkan apa yang diinginkan dari pasangannya tersebut seperti informan yang menginginkan perbaikan hubungan dengan selau intens dalam berkomunikasi, pasangan ingin pasangannya terbuka atas apa yang dikerjakan oleh pasangannya dan tidak ada yang ditutup-tutupi dari pasangannya tersebut.

F. Pemutusan Hubungan

Fase terakhir adalah fase pemutusan hubungan, yaitu fase di mana ikatan antara kedua pihak terputus. Pada tahap ini, hubungan yang sebelumnya intens dan intim menjadi tegang dan tidak seakrab seperti di awal hubungan. Pihak yang mengakhiri hubungan mungkin tidak berkomunikasi sama sekali dengan pasangannya. Pemutusan hubungan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perpisahan antarpribadi. Proses ini melibatkan pemisahan internal, di mana setiap individu menjadi jauh secara psikologis dari pasangannya, melepaskan identitas yang sebelumnya terikat dan memandang pasangannya dengan cara yang berbeda.

Perpisahan ini dapat sangat mempengaruhi kondisi emosional kedua belah pihak, membuat mereka harus menyesuaikan diri dengan kehidupan tanpa kehadiran satu sama lainnya. Pemutusan hubungan ini juga bisa diiringi dengan perasaan sedih, marah, atau kecewa yang semuanya adalah bagian dari proses penyembuhan dan pemulihan diri.

Dengan memahami fase pemutusan hubungan ini, diharapkan individu yang mengalaminya dapat lebih siap menghadapi perubahan dalam dinamika hubungan mereka dan menemukan cara untuk melanjutkan hidup secara positif.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada tahap awal hubungan, kontak pertama menjadi penentuan terhadap kelanjutan hubungan. Media sosial berperan dalam memfasilitasi interaksi awal untuk membangun kesan yang baik. Pada tahap keterlibatan, pasangan mahasiswa memanfaatkan media sosial untuk saling berbagi informasi yang lebih dalam untuk saling mengenal.

Pada tahap keintiman, terdapat penggunaan fitur media sosial yang dapat mengekspresikan emosi yang sedang terjadi, seperti melalui *video call*, *voice call*, *chatting*, serta emoji. Fitur-fitur ini tentunya membantu pasangan merasa lebih dekat meskipun terdapat jarak yang terpisahkan. Tetapi, dengan adanya tahap penurunan hubungan, para pasangan sempat merasakan adanya kesalahpahaman serta hilangnya rasa percaya akibat keterbatasan fitur tertentu yang ada pada media sosial.

Terdapat tahap perbaikan hubungan yang merupakan tahap bagi pasangan berupaya untuk menemukan solusi terbaik terhadap masalah yang sedang dihadapi. Media sosial membantu memperkuat komitmen dengan menjaga komunikasi agar tetap terjalin. Pada tahap terakhir, tahap pemutusan hubungan, media sosial juga memiliki perannya dalam proses pemisahan, walaupun dampak yang terjadi tetap akan dirasakan oleh kedua pihaknya. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan peneliti memberikan saran sebagai berikut:

A. Saran Akademis

1. Peneliti lebih lanjut dapat mengembangkan model komunikasi yang lebih khusus untuk pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh

2. Penelitian selanjutnya dapat meneliti studi perbandingan efektivitas platform media sosial lainnya seperti Line, I Messages, Telegram, atau platform lainnya.

B. Saran Praktis

1. Bagi mahasiswa yang menjalani hubungan jarak jauh, ketika kejenuhan datang penting untuk meningkatkan komunikasi dengan pasangan. Dengan komunikasi yang baik, hubungan bisa menjadi lebih kuat dan rasa bosan dapat diatasi.
2. Jika mahasiswa yang menjalani hubungan jarak jauh merasa hubungan akan berakhir tingkatan komunikasi dan perkuat komitmen dengan berbicara terbuka

REFERENSI

- Adhrianti, L., & Ulfa, A. F. (2019). Pengelolaan Konflik Pada Hubungan Long Distance Relationship (LDR) Melalui Media Komunikasi Whatsapp . *Jurnal Kaganga*, 2.
- Agustin, A. D. (2014). Proses Komunikasi Pasangan Long Distance Relationship Dalam Menjalani Hubungannya. Baskoro, F., Wijaya, A. Y., Hozairi, & Asrori, M. (2023). *Media Sosial Untuk Remaja*. Penerbit Widina Media Utama.
- Effendi, K. T. (2014). Gambaran Komitmen Pernikahan Pada Pekerja Pemboran Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh. *Karya Ilmiah*.
- Firdaus, M. D. (2018). PENGEMBANGAN APLIKASI PESAN INSTAN WHATSAPP DALAM PEMBELAJARAN MICROTEACHING SEBAGAI MEDIA ALAT BANTU BELAJAR MANDIRI MAHASISWA PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA. *Karya Ilmiah*, 25 - 26.
- Hasanah, W. (2018). Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan Di MasTeladan Ujung Kubu Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. *Karya Ilmiah*, 18 - 20.
- Kurniati, G. (2015). Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh (Studi Penetrasi Sosial Terhadap Pasangan Yang Terpisah Jarak Geografis Sejak Pacaran Hingga Menikah). *Jurnal Komunikasi Indonesia*.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lambuan, H., Mas'amah, & Letuna, M. A. (2023). Penggunaan WhatsApp Sebagai Media Komunikasi Pacaran Jarak Jauh. *Journal Undana*.
- Nainggolan, S. W. (2017). Hubungan Komunikasi Interpersonal Singleparent Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Desa Sungai Korang Sumatera Utara. *Karya Ilmiah*.
- Oktariani, M. (2018). Pola Komunikasi Pasangan Long Distance Relationship Dalam Mempertahankan Hubungan Melalui Media Sosial Line.
- Pranajaya, & Wicaksono, H. (2017). Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp (WA) Di Kalangan Pelajar (Studi kasus Di MTs Al Muddatsiriyah dan MTs Jakarta Pusat). *Prosiding SNaPP2017 Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora*, Vol 7, No.1., 98-109.
- Pratiwi, G. B., & Wijayani, Q. N. (2023). Komunikasi Interpersonal Dalam Hubungan Pasangan Jarak Jauh (LDR) Pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. *Gandiwa: Jurnal Komunikasi*.
- Putra, B. J., & Jamal, J. (2020). Profil Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*.
- Putri, D. J. (2019). Konsep Diri Perempuan Pasca Mengalami Kekerasan Seksual Dalam Pacaran . *Karya Ilmiah*, 1.
- Ready, A. (2016). Penggunaan Media Online Sebagai Sumber Informasi Akademik Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. *JOM FISIP*. Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*.
- Soemantri, Y. (2014). Memahami Komunikasi Antarpribadi dalam Pengelolaan Hubungan Asmara Jarak Jauh Mahasiswa Kedinasan Akademi Kepolisian. *Karya Ilmiah*.
- Tandrianti, A. Z., & Darminto, E. (2018). Perilaku Pacaran Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Tulungagung.
- Trisnani. (2017). Pemanfaatan WhatsApp Sebagai Media Komunikasi Dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan

DiKalangan Tokoh Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informantika*.
Utami, A. H. (2021). Media Baru Dan Anak Muda: Perubahan Bentuk Media Dalam Interaksi Keluarga.
Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga.

